

**KEGIATAN ALTERNATIF DALAM PEMBERDAYAAN  
KELOMPOK PETANI SUMUR POMPA  
(Kasus di KPSP Wilayah Proyek Pengembangan Pertanian Beririgasi yang  
Berkesinambungan di Kecamatan Tejakula dan Kubu).**

Oleh : I Gede Sedana

**ABSTRACT**

*Agricultural development is still playing great role in economic development of the country. In order to support this, the government has implemented projects, namely North Bali Groundwater Irrigation and Water Supply and Sustainable Development of Irrigated Agriculture in Buleleng and Karangasem under the Grant of Commission of Eropean. The project has constructed tubewells and equipped by the facilities. In addition, non-technical aspects have also been undertaken for the irrigation management, such as agricultural research and development, extension and training and strengthening of institutions.*

*For its sustainability, it is strongly needed the alternative activities, particularly in the strengthening of the groups as one of the fives-components of INPRES no.3, 1999. about Irrigation Management Policy Reform. This consists: (a) Redefinition of water users associations (WUAs) role and responsibility; (b) WUAs strengthening; (c) Handing over the irrigation schemes management to WUAs gradually, selectively and democratically; (d) Finding income sources for O&M activities and having Irrigation Service Fee; dan (e) Having policy for the irrigation sustaiability.*

*Several alternative activities that could be done for strengthening of the farmers groups, especially Tubewell Users Groups (TUGs) are: (i) improving groups' organizational skills; (ii) improving groups' technical skills; (iii) improving groups' skills for farming and business; and (iv) monitoring dan evaluation.*

*In particular, the efforts needed for improving groups' skills for farming and business are: (i) training for farming; (ii) trial on station and demonstration; (iii) having stimulant inputs, such as fertilizers, seeds/seedlings, pesticides, machines and capital; (iv) having stimulant for farm infrastructure, such as farm road; (v) having stimulant for pasca-harvesting; and (vi) faciliitating groups for having partnership*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan pertanian masih memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional kita. Pertanian yang dimaksudkan itu adalah pertanian dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu menyangkut pertanian di lahan basah/sawah, lahan kering, peternakan, perikanan, perkebunan dan sektor kehutanan. Salah satu faktor pembatas dalam sektor pembangunan bidang pertanian adalah keterbatasan air irigasi selain faktor-faktor lainnya, seperti pasca-panen.

Guna mendukung pembangunan pertanian tersebut di atas, pemerintah Indonesia telah mengerjakan Proyek Pengembangan Air Tanah dan Penyediaan Air Minum melalui dana bantuan Grant Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE). Melalui proyek ini telah dibangun sumur-sumur pompa dan dilengkapi dengan jaringan irigasinya (Anon., 1999). Selain itu, melalui proyek ini juga telah dilaksanakan berbagai jenis kegiatan non-teknis untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pengelolaan irigasi, seperti pengembangan pertanian, penyuluhan dan pelatihan dan perkuatan

kelembagaan. Guna menjaga keberlanjutan pengelolaan jaringan irigasi tersebut diperlukan adanya upaya untuk melakukan kegiatan alternatif dalam pemberdayaan kelompok petani sumur pompa itu sendiri yang merupakan salah satu implementasi dari INPRES Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi (PKPI).

### 1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai kegiatan alternatif yang dibutuhkan dalam pemberdayaan kelompok petani sumur pompa (KPSP) yang tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Tejakula dan Kecamatan Kubu sebagai wilayah proyek.

## II. PEMBAHASAN.

### 2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 15 kelompok petani sumur pompa (KPSP) yang tersebar di sembilan desa (delapan desa di Kecamatan Tejakula dan satu desa di wilayah Kecamatan Kubu). Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa di ke sembilan desa/lokasi di atas telah dilaksanakan proyek pengembangan air tanah sejak tahun 1994 melalui dana bantuan "grant" dari Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE).

### 2.2. Populasi dan responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KPSP yang terdapat pada sembilan desa tadi. Namun karena tujuan penelitian ini untuk mencari alternative-alternatif kegiatan yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan kelompok dimaksud, maka tidak seluruh anggota kelompok dijadikan unit penelitian melainkan dipilih sejumlah responden sebagai *informan* kunci, seperti sebagai pengurus masing-masing kelompok, dan beberapa anggota dari masing-masing kelompok.

### 2.3. Jenis & Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah survai, wawancara partisipatif, observasi partisipatif serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut adalah dengan kuesioner & pedoman wawancara, dimana wawancara dilakukan dilakukan secara semi struktur atau dikenal dengan *semi-structured interview* (Grandstaff and Grandstaff, 1992).

### 2.4. Analisis Data

Data yang terkumpul ditabulasi berdasarkan beberapa variabel seperti variabel sosial, ekonomi dan pertanian.

Selanjutnya, analisis data sepenuhnya dilakukan dengan metode deskriptif, yaitu memberi interpretasi terhadap fenomena yang ditemui di lapangan.

### 2.5. Gambaran Lokasi Umum Penelitian

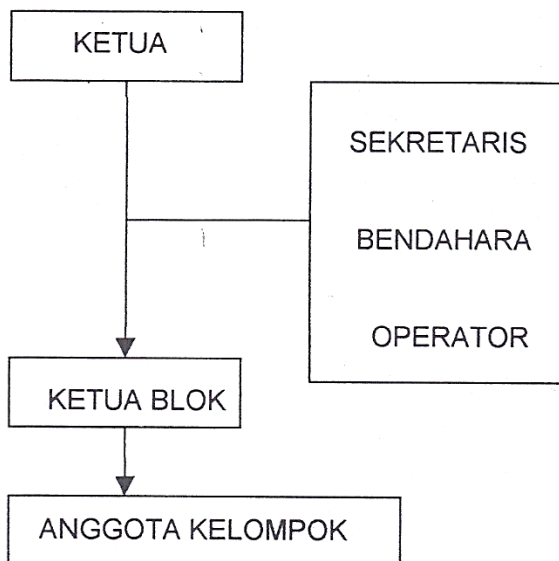
Kelompok Petani Sumur Pompa (KPSP) yang telah terbentuk dan sudah mengoperasikan pompanya :

Tabel 1. Nama, lokasi & anggota Kelompok Petani Sumur Pompa (KPSP)

No	Nama KPSP	Lokasi/Desa	Ang
1	Tirta Amerta	Pacung	54
2	T. Sari Pertiwi	Julah.	73
3	Bunut Mekar	Bondalem.	53
4	Kerta Raharja	Bondalem.	70
5	Tegal Linggah	Tejakula	38
6	Batu Soan Sari	Les, Tejakula	46
7	Tirta Sari	Les, Tejakula	81
8	Tirta Buana	Penuktukan.	20
9	TegalJati Luhur	Sambirenteng	35
10	Buana T. Sari	Sambirenteng	46
11	SWila Boga	Sambirenteng	44
12	Astiti Karya	Tembok	34
13	Mekar Wangi	Tembok	44
14	Tirta Pawitra L.	Tianyar Timur	34
15	Kembang Pil.	Tianyar Timur	33

Sumber: Olahan data primer, 2003

Struktur organisasi masing-masing Kelompok Petani Sumur Pompa meliputi: Ketua, Sekretaris, bendahara, Operator dan Ketua-Ketua Blok (setiap kelompok terbagi menjadi enam blok). Secara skematis, struktur organisasi KPSP dapat disajikan pada Gambar 1.



### 2.7. Kegiatan Alternatif Pemberdayaan

Secara prinsipnya, pemberdayaan kelompok tani bertujuan untuk mewujudkan kelembagaan kelompok tani di atas menjadi lembaga yang otonom, mandiri, mengakar di masyarakat yang bersifat sosial-ekonomi, budaya dan berwawasan lingkungan dalam rangka peningkatan kesejahteraan para anggotanya (Anon., 2001). Selain itu, tujuan pemberdayaan adalah memberikan peluang bagi anggota kelompok secara demokratis mampu membentuk organisasi atau unit usaha ekonomis di tingkat usahatani sesuai dengan pilihannya, & mampu mengadakan hubungan dengan pihak-pihak luar seperti koperasi lembaga keuangan/perbankan dan lain sebagainya. Disamping itu, tujuan lain pemberdayaan adalah untuk dapat dijadikan sebagai wahana penyaluran aspirasi dalam memanfaatkan sumber daya produksi (sdp)

termasuk sumber daya air dan pengelolaan irigasi sesuai dengan asas kedaulatan dan kemandirian dalam bidang sosial serta ekonomi.

Mengingat pada pengelolaan irigasi merupakan salah satu faktor pendukung utama bagi keberhasilan pembangunan sektor pertanian terutama dalam rangka peningkata/perluasan tujuan pembangunan pertanian dari program swasembada beras menjadi swasembada pangan, oleh karena itu keberadaan INPRES Nomor 3 tahun 1999 tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi adalah sangat penting untuk selanjutnya dilakukan implementasi secara menyeluruh.

INPRES tersebut meliputi lima komponen yang saling berkaitan, yaitu meliputi :

- a. Pengaturan kembali tugas, fungsi dan tanggung jawab lembaga pengelola irigasi, dengan memberikan peran yang lebih besar kepada masyarakat petani sebagai pengambil keputusan di dalam pengelolaan irigasi yang menjadi tanggung jawabnya;
- b. Pemberdayaan masyarakat petani pengelola irigasi lewat pengembangan kelembagaan Perkumpulan para Petani Pengelola Air yang otonom, mandiri serta mengakar di masyarakat, yang bersifat sosial-budaya, berwawasan lingkungan, serta pemberi kemudahan, maupun peluang kepada masyarakat petani untuk membentuk unit usaha ekonomis yang berbadan hukum di tingkat usaha tani
- c. Pengaturan penyerahan pengelolaan irigasi secara bertahap, selektif dan demokratis kepada Perkumpulan Petani Pengelola Air dengan prinsip dasar satu jaringan irigasi untuk satu kesatuan pengelolaan ; untuk jaringan yang belum diserahkan pada kelompok (P3A), pengelolaan dan pembiayaan dilakukan secara bersama-sama antara pemerintah dengan kelompok (P3A) secara *joint management* sampai

pengelolaan dan pembiayaan dapat diserahkan sepenuhnya pada kelompok (P3A) di atas;

- d. Penggalan sumber pendapatan untuk membiayai operasi dan pemeliharaan, rehabilitasi maupun pembangunan prasarana irigasi yang dikumpulkan, dikelola dan ditetapkan penggunaannya oleh P3A yang bersangkutan melalui pemberlakuan IPAIR (iuran pelayanan irigasi) secara serentak untuk seluruh jaringan irigasi di Indonesia; dan
- e. Penetapan kebijakan umum tentang kelestarian sumber daya air serta pencegahan alih fungsi lahan beririgasi, sehingga keberlanjutan jaringan irigasi dapat terjaga.

Dengan demikian, beberapa jenis kegiatan alternatif yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan kelompok tani, khususnya kelompok petani sumur pompa antara lain mencakup : (a) peningkatan kemampuan kelompok-kelompok secara organisatoris; (b) peningkatan kemampuan teknis irigasi; (c) peningkatan kemampuan usahatani dan usaha ekonomis; dan (d) monitoring dan evaluasi.

## **2.8. Peningkatan Kemampuan Kelompok Secara Organisatoris**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi kelompok para petani sumur pompa guna mampu mengembangkan kemampuan di bidang teknis, kemampuan managerial dan administrasi dan organisasi sehingga secara mantap (mandiri serta keberlanjutan) dan dapat mengelola sistem irigasi yang dimilikinya dalam proses yang dinamis. Untuk mendukung kegiatan ini, diperlukan adanya pembentukan tenaga pendamping atau tenaga fasilitator baik di tingkat petani, desa maupun kecamatan. Dalam upaya untuk menyamakan persepsi terhadap pemberdayaan kelompok, mereka perlu diberikan pelatihan tentang peraturan

perundang-undangan dan keorganisasian, manajemen keuangan serta pengenalan terhadap *Participatory Rural Appraisal* atau PRA. Selain hal tersebut, kegiatan lain yang dibutuhkan dalam usaha peningkatan kemampuan kelompok adalah memberikan status badan hukum, fasilitasi untuk pembentukan forum koordinasi antar kelompok.

## **2.9. Peningkatan Kemampuan Teknis Irigasi**

Kegiatan ditujukan guna memberikan bekal kemampuan (pengetahuan maupun ketrampilan) kepada petani dan kelompok petani di dalam melakukan pengelolaan jaringan irigasi, yaitu berkenaan dengan operasi dan pemeliharaan. Sehubungan dengan hal ini, perlu dilakukan kegiatan pelaksanaan pendampingan oleh tim-tim fasilitator maupun institusi yang memiliki kompetensi di bidang teknik keirigasian. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan dan penyuluhan secara langsung kepada kelompok petani.

## **2.10. Peningkatan Kemampuan usahatani dan usaha ekonomi**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan pendapatan petani secara individu dan pendapatan kelompok petani itu sendiri sehingga mereka mampu menjaga kesinambungan didalam usaha membiayai pengelolaan irigasi. Peningkatan usaha tani diarahkan pada kemampuan penyediaan sarana produksi serta prasarana usaha tani, penerapan teknologi anjuran atau rekomendasi sesuai dengan kondisi setempat, peningkatan nilai tambah dan pemasaran hasil pertanian. Peningkatan usaha ekonomis dilakukan dengan memfasilitasi agar mempunyai akses terhadap lembaga perbankan atau keuangan dan menjalin kemitraan dengan badan usaha lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penyediaan *Research and Development* (Bagian Penelitian dan Pengembangan) yang memberikan hasil-

hasil penelitian & pengembangan mengenai teknologi pertanian yang sifatnya adaptif dan spesifik lokasi. Ini berarti pendekatan PRA sangat menentukan jenis teknologi dan usahatani yang perlu dikembangkan.

Kegiatan lain untuk mendukung peningkatan kemampuan usaha tani dan usaha ekonomis adalah : (a) pelatihan usaha tani; (b) pembuatan percobaan (*trial on station*) dan demonstrasi; (c) bantuan stimulan sarana produksi seperti pupuk, benih/bibit, pestisida, alat-mesin pertanian (alsintan) dan modal kerja; (d) bantuan stimulant prasarana usaha tani seperti jalan usaha tani, kios usaha tani; (e) bantuan stimulant pengolahan dan pemasaran hasil usaha tani seperti pengolahan jagung, kelapa, ketela pohon, dsb; (f) fasilitasi kelompok bagi petani untuk mengadakan kemitraan.

Pelatihan usaha tani dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam menerapkan teknologi pertanian yang direkomendasikan sesuai dengan kondisi spesifik lokasi. Bentuk latihan dapat dilakukan secara klasikal yang dilengkapi praktek atau dalam bentuk sekolah lapang atau kegiatan tindak lanjut di lokasi. Materi pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan petani, dan jenisnya dapat berupa :

- a. pelatihan usahatani hemat air (termasuk tata tanam, pola tanam dan teknik budi daya)
- b. pelatihan peralatan dan mesin pertanian
- c. pelatihan pengembangan sarana usaha pertanian, dan
- d. pelatihan pengolahan dan pemasaran hasil.

Diharapkan pelatihan ini nantinya bisa memberikan peningkatan pendapatan para petani dan kelompok petani melalui penerapan pemanfaatan air irigasi untuk komoditi pertanian bernilai ekonomi tinggi yaitu sesuai dengan pasar (jumlah dan harga), penerapan pengolahan/pemasaran hasil yang memberikan nilai tambah produk pertanian.

Pembuatan jenis-jenis percobaan dan demonstrasi merupakan salah satu metode penyuluhan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mempercepat adopsi inovasi teknologi pertanian, sehingga petani dapat lebih cepat memahami dan bersedia mengadopsi teknologi dimaksud. Materi-materi percobaan dan percontohan disesuaikan dengan kebutuhan setempat, misalnya mengenai *farming system*, usaha tani hemat air, pengendalian hama secara terpadu, pengolahan hasil dan lain sebagainya.

Bantuan stimulan sarana produksi bertujuan untuk membantu petani anggota kelompok dalam menerapkan teknologi produksi secara lengkap sesuai dengan anjuran/rekomendasi setempat, sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal dan dapat melaksanakan kegiatan usaha tani yang berkelanjutan dalam mendukung pelaksanaan operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi. Jenis sarana produksi yang diberikan sebagai stimulant dapat berupa benih/bibit, pupuk, pestisida dan alsintan dan lain sebagainya yang tidak mampu disediakan oleh petani saat itu.

Bantuan stimulan berupa prasarana usaha tani dimaksudkan untuk mendukung proses usahatani mulai dari hulu, tengah sampai hilir. Ini perlu dilakukan karena pada umumnya para petani belum mampu mengusahakan secara utuh/penuh untuk membangun prasarana usahatani, seperti :

- a. jalan usahatani yang bisa memudahkan pengangkutan sarana produksi serta hasil pertanian dan mobilitas alat-mesin pertanian;
- b. alat transportasi untuk mempercepat mobilisasi & distribusi sarana produksi dan hasil pertanian;
- c. kios sarana produksi pertanian dan hasil-hasil produksi untuk menjamin ketersediaan semprotan dalam jumlah yang cukup dan harga yang wajar pada saat diperlukan serta sesuai dengan permintaan kelompok.

Bantuan stimulan pengolahan hasil-hasil pemasaran dimaksudkan untuk memberikan nilai tambah terhadap hasil pertanian yang dihasilkan oleh petani dan kelompok.

Untuk mempercepat pengembangan ini diperlukan adanya stimulan, seperti: alat-mesin pengolahan hasil pertanian dan pengepakan.

Fasilitasi kelompok petani ditujukan untuk meningkatkan akses-akses kelompok terhadap lembaga perbankan/keuangan dan menjalin kemitraan dengan badan usaha lainnya. Bentuk fasilitasi tersebut adalah mengkoordinasikan pemanfaatan kredit, program, komersial serta mengadakan temu usaha dan pembinaan kemitraan.

#### **2.11. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi (M & E).**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengarahkan agar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan kelompok petani agar dapat berlangsung tepat sesuai dengan kerangka pengelolaan secara partisipatif. Bentuk kegiatan ini meliputi, survai dan pelaporan serta melakukan kaji ulang terhadap hasil monitoring.

Sesuai dengan INPRES No. 3/1999, maka kegiatan pemberdayaan kelompok di atas adalah merupakan salah satu dari upaya untuk menciptakan keberlanjutan irigasi, yaitu menjamin penyelenggaraan sistem irigasi pada satu daerah irigasi sumur pompa secara efisien serta adanya indikasi berkelanjutan, keandalan air irigasi dalam jumlah, waktu, tempat dan mutu sesuai dengan kebutuhan tanaman. Kegiatan keberlanjutan ini diarahkan untuk menciptakan adanya:

- a. garansi/jaminan atas keberlanjutan bagi ketersediaan air irigasi;
- b. peningkatan pendapatan petani;
- c. jaminan keberlanjutan fungsi lahan beririgasi; dan
- d. keberlanjutan pengelolaan sistem irigasi yang terpadu.

### **III. PENUTUP**

#### **3.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yang penting di antaranya adalah sebagai berikut: :

INPRES Nomor 3 tahun 1999 tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi meliputi lima komponen yang saling berkaitan, yaitu meliputi:

Pengaturan kembali tugas dan tanggung jawab lembaga pengelola irigasi, dengan memberikan peran yang lebih besar lagi kepada masyarakat atau petani sebagai pengambil keputusan di dalam pengelolaan sistem peririgasian yang menjadi tanggung jawabnya;

- a. pemberdayaan masyarakat petani pengelola irigasi lewat pengembangan kelembagaan bagi Perkumpulan Petani Pengelola Air yang otonom, mandiri dan mengakar di masyarakat, bersifat sosial, budaya dan juga berwawasan lingkungan, serta memberi kemudahan dan peluang kepada masyarakat petani untuk membentuk unit usaha ekonomis yang berbadan hukum di tingkat usaha tani
- b. pengaturan penyerahan pengelolaan irigasi secara bertahap, selektif dan demokratis kepada para Perkumpulan Petani Pengelola Air dengan prinsip dasar satu jaringan irigasi untuk satu kesatuan pengelolaan;
- c. penggalan sumber pendapatan untuk membiayai operasi dan pemeliharaan, rehabilitasi & pembangunan prasarana irigasi yang dikumpulkan, dikelola dan ditetapkan penggunaannya oleh P3A yang bersangkutan lewat penerapan/pemberlakuan IPAIR (iuran pelayanan irigasi);
- d. Penetapan kebijakan umum tentang ketersediaan sumberdaya air (sda) dan pencegahan alih fungsi lahan beririgasi,

sehingga keberlanjutan jaringan irigasi dapat terjaga.

- e. Beberapa kegiatan alternatif yang dapat dilakukan dalam usaha pemberdayaan kelompok tani, khususnya kelompok petani sumur pompa adalah meliputi : (i) peningkatan kemampuan kelompok secara organisatoris ; (ii) peningkatan kemampuan teknis peririgasian ; (iii) peningkatan kemampuan usahatani dan usaha ekonomis; dan (iv) monitoring dan evaluasi.
- f. khusus pada kegiatan peningkatan kemampuan usaha tani serta usaha ekonomis diperlukan adanya kegiatan di antaranya : (i) pelatihan usahatani ; (ii) pembuatan percobaan (*trial on station*) dan demonstrasi ; (iii) bantuan stimulan sarana produksi seperti pupuk, benih/bibit, pestisida, alat-mesin pertanian (alsintan) dan modal kerja ; (iv) bantuan stimulan prasarana usahatani seperti jalan usahatani, kios usaha tani ; (v) bantuan stimulan pengolahan serta pemasaran hasil usaha tani seperti pengolahan jagung, kelapa, ketela pohon, dsb; (vi) fasilitasi kelompok petani untuk mengadakan kemitraan.

### 3.2. Saran-Saran/Rekomendasi

Dari hasil kesimpulan seperti tersebut di atas dapat disarankan bahwa diperlukan adanya kegiatan pendampingan dan pemberdayaan secara lebih intensif guna dapat merealisasikan beberapa kegiatan alternative yang dibutuhkan untuk mewujudkan kelompok petani yang mantap dari sisi organisasi, teknis (pertanian dan irigasi) dan finansial. Pendekatan yang bersifat partisipatif perlu ditekankan pada setiap kegiatan yang dilakukan.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anonimus, 1999. *North Bali Ground Water Irrigation and Water Supply Projec.*, . Singaraja
- Anonimus, 1999, *Instruksi Presiden No. 3 tahun 1999 tentang Pembaharuan Kebijakan Pengelolaan Irigasi*, Jakarta
- Anonimus, 2001. *Kerangka Pelaksanaan Program Pembaharuan tentang Kebijakan Pengelolaan Irigasi*, Jakarta
- Grandstaff and Grandstaff., 1993. *Rapid Rural Appraisal*, Kon Khaen, Thailand.